**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A . Latar Belakang**

Tidak ada yang menyangkal jika anak adalah tunas bangsa yang sangat berharga dan menjadi harapan dimasa depan. Melihat tunas-tunas itu tumbuh dengan baik, lengkap dengan jernih tawa dan bening sorot matanya, pastilah amat membahagiakan. Akan tetapi pada kenyataannya akan banyak ditemukan juga bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana apalagi ketika mulai muncul berbagai perilaku yang tidak diharapkan.

Bagi anak usia dini kebutuhan sosial merupakan suatu syarat untuk pertumbuhan jiwa, yang apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa anak. Kebutuhan sosial ini tidak dapat terpenuhi sekedar mempersatukan anak yang sebaya dalam satu kelas untuk mendengarkan uraian-uraian guru. Yang dibutuhkan oleh anak adalah seorang guru yang dapat mengerti dan menyayangi mereka dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Apalagi pada anak yang berperilaku laku agresif. Sebagai figur seorang guru, diharapkan dapat membantu permasalahan mereka.

[*PerilakuHYPERLINK "http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/" HYPERLINK "http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/"Agresif*](http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/)secara *psikologis* berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:12) dalam <http://www.google.com/>. Sedangkan E. Kristin Poerwandari (2004:10) “agresif yang bernuansa fisik seperti memukul, berkelahi, merusak sarana dan prasarana, melukai dengan tangan kosong atau senjata menyebabkan kesakitan fisik luka kerusakan temporer atau permanen. Sedangkan yang bernuansa nonfisik seperti melawan atau tidakan tidak mengikuti perintah dan membuat keonaran.” Namun tidak semua perilaku kasar baik secara verbal maupun fisik dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif. Karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Perilaku agresif memiliki dampak sosial yang luas. Perilaku agresif seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya. Perilaku agresif juga bersifat langsung dan sangat berpengaruh terhadap diri anak. Apabila perilaku agresif tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang besar menjadi yang persistent atau menetap.

Munculnya perilaku agresif pada anak yang akhir-akhir ini ditemukan pada banyak kasus keseharian acap kali membingungkan dan mengkhawatirkan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari seringnya terjadi pada anak Taman Kanak-kanak saling menyerang secara fisik maupun secara verbal.

Fenomena meningkatnya perilaku agresif di kalangan anak Taman Kanak-kanak yang terjadi, anak berani untuk melakukan apapun agar anak bisa mendapat sesuatu yang menjadi keinginannya bahkan sampai menyakiti orang bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal. Dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Nurul Huda masih ada beberapa anak berperilaku negatif yaitu 8 orang, seperti menganggu temannya di saat pelajaran berlangsung, mencubit, Apalagi pada jam istirahat ( murid-murid bebas melakukan sesuai keinginanya ) masih tetap dalam pengawasan guru dalam bermain anak juga biasa berperilaku agresift seperti mengambil mainan temannya dan melemparkannya serta merampas makanan teman – temannya.. Gejala anak yang agresif dapat dilihat antara lain anak mudah terganggu pikirannya, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial.

Masalah perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak perlu ada penanganan dalam menghadapi anak agar tidak terus berkelanjutan yang berakibat buruk dan fatal terhadap diri anak maupun lingkungan sekitarnya, maka peran sekolah dan guru diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Seperti yang dikemukakan oleh Wrightman (1977) bahwa “peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan anak didik yang menjadi tujuan.” (dalam Uzer Usman, 2004:9). Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha siswa secara individual dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan interaksi siswa di sekitar lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun di luar sekolah, setiap seseorang anak banyak yang berbeda-beda bukan hanya dari bakat ataupun pembawaan sejak kecil akan tetapi pengaruh dari lingkungan sosial dimana anak tinggal,Apa lagi tempat pergaulan yang sering anak kunjungi pasti berbeda – beda sangat butuh perhatian / pengawasan orang tua. Di sekolah anak akan mencari teman yang pada saat itu akan mempengaruhi tingkah lakunya, baik bersifat positif atau bahkan yang bersifat negatif. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting terutama terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tugas utama guru yaitu memantau kegiatan anak dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis mengambil sebagai bahan penelitian “ Penanganan Perilaku Agresif Anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare” sebagai judul penelitian.

**B .Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, Maka yang menja Fokus penelitian ini adalah penanganan perilaku agresif anak di Taman-kanak Nurul Huda Kota Parepare. Untuk mempermudah penulisan dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru menangani perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare ?

**C . Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

* 1. Untuk mengetahui jenis – jenis prilaku agresif di TK Nurul Huda Kota Parepare.
  2. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.
  3. Untuk mengetahui cara guru dalam menangani perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.

**D . Manfaat Penelitian.**

1.Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mendatangkan kegunaan secara teoritis diantaranya :

* + 1. Dapat memberikan sumbangan atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru dalam membina perilaku moral anak.
    2. Bisa memberikan pemikiran atau bahan kajian
    3. Sebagai bahan masukan untuk lebih lanjut, selain sebagai bahan literatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis buat.

2.Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menguasai situasi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar ada peningkatan bagi guru dan pihak sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Perilaku Agresif.**
3. **Pengertian Perilaku**

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:310) artinya adalah tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan. Aliran psikologi holistik dan behavioristik mengemukakan bahwa perilaku manusia itu pada hakekatnya ialah merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi mahluk hidup, seperti yang dikemukakan oleh Wirawan ( Sarwono, 2002 ) bahwa :

“Perilaku adalah tingkah laku tiap orang ketika sedang sendirian atau sedang bergaul dengan sesama makhluk, terutama dengan keluarga dan sanak saudaranya serta bergaul dengan sesama manusia dalam segala bentuknya pada sembarang tempat, waktu, dan keadaan”.

Pola-pola perilaku manusia tersebut tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengkondisikan stimulus dalam lingkungan sehingga demlikian perilaku sangat mungkin saja.

Sehubungan dengan penggunaan seperangkat stimulus yang diberikan diharapkan dapat menghasilkan pola-pola perilaku yang pada kenyataannya dapat diusahakan melalui praktek pendidikan sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan dan perkembangan perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan), dan keterampilan (pengalaman).

Dan keseluruhan pengertian perilaku di atas, maka secara umum perilaku dapat dirumuskan sebagai setiap perubahan, pergerakan atau respon dari seorang individu yang bertahan dengan lingkungan serta situasi dan kondisinya.

1. **Pengertian Perilaku Agresif**

Kata agresif berasal dari kata “*agredi*“ yang berarti menyerang atau bergerak ke depan. Pengertian ini sederhara dan sering dikaitkan dengan peperangan bahkan istilah ”*agresi*” saat ini mempunyai arti bermacam-macam baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pembicaraan sehari-hari.

Alex ( Sobur, 2009 : 432) mengungkapkan Sikap agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Definisi Calhoun dan Acocella ini memberikan indikasi bahwa setiap perilaku individu yang melanggar hak asasi orang lain dapat dinamakan dengan perilaku agresif. Agresif adalah mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan kita dengan cara yang kurang pantas dan mengganggu hak-hak orang lain. Tujuan dari perilaku agresif adalah kemenangan, dengan jalan apapun dan harganya mahal. Pribadi yang agresif mungkin memperoleh keinginannya dari orang lain sekarang, tetapi dalam prosesnya dia menimbulkan kejengkelan, dan kejengkelan tersebut akan berbalik padanya. Dengan kata lain orang yang berperilaku agresif jarang dikelilingi oleh teman atau keluarga yang mencintainya. Menurut pendapat Prayitno (1992:88), perilaku anak agresif adalah yaitu:

“Perilaku anak yang hanya mampu memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang sangat pendek, mudah terganggu pikirannya, tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, sering banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif anak adalah suatu pola perilaku yang mudah terganggu pikirannya, tidak bisa tenang, sering banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial.

1. **Bentuk Perilaku Agresif**

Beberapa ahli cenderung menganggap bahwa perilaku agresif hanya sikap yang dapat melukai orang lain. Namun, ada beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif tidak hanya sikap melukai orang lain saja. Seperti yang dikemukakan oleh Alex ( Sobur 2009:433 ) mengemukakan ada dua macam bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang yaitu :

1. Perilaku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain.

2) Perilaku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap serangan dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat membedakan perilaku agresif yang merugikan orang lain dan perilaku agresif yang tidak merugikan orang lain. Dengan begitu maka dalam menyelesaikan masalah perilaku agresif seseorang tidak akan langsung menghakimi atau menjatuhkan sanksi kepada seseorang yang berperilaku agresif, tetapi terlebih dahulu melihat apakah perilaku agresif yang dilakukan oleh orang tesebut untuk kepentingan umum atau hanya untuk kepentingan pribadinya saja.

Klasifikasi Bentuk-bentuk perilaku agresif ke dalam empat kelompok yaitu :

*Aggressiveness* (bersifat agresif), yaitu perilaku yang memiliki sifat keagresifan, yang tampak dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain, berlaku kasar terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta memiliki daya saing secara ekstrim

*Non Compliance* (ketidakrelaan), yaitu perilaku yang menunjukkan adanya keinginan untuk menantang atau tidak mengikuti aturan yang tampak dalam bentuk kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan, tidak disiplin, melawan apa yang ditanyakan, dan suka keluyuran hingga larut malam.

*Destructiveness*  (bersifat merusak), yaitu perilaku yang bertujuan merusak. Perilaku seperti ini akan tampak dalam bentuk membuat keonaran, merusak barang-barang yang ada di rumah, dan merusak barang milik orang lain.

*Hostiltiy* (bermusuhan), yaitu perilaku yang menunjukkan permusuhan, yang tampak dalam bentuk suka bertengkar, baik dengan teman sebaya maupun orang lain, berlaku kejam terhadap orang lain, dan menaruh rasa dendam.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku agresif secara fisik dan perilaku agresif secara verbal. Adapun perilaku agresif yang dilakukan secara fisik, seperti menendang, memukul, dan sebagainya. Sedangkan perilaku agresif secara verbal, seperti menghardik, mengancam, memarahi, dan sebagainya.

Alex ( Sobur, 2009:433) membagi perilaku agresif dalam dua macam, yaitu agresif instrumental (*Instrumental aggression*) dan agresif emosional (*impulsive aggresvion*). Agresif instrumental adalah tindakan agresif yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu tindakan agresif yang dilakukan hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Bentuk agresif ini dapat dikatakan sebagai bentuk agresif yang dipelajari. Sedangkan agresif emosional adalah tindakan agresif hanya bertujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain.

Sedangkan menurut pendapat Dayakisni.T ( Hudaniah, 2006:254) mengelompokkan perilaku agresif manusia dalam delapan jenis. Adapun pengelompokkan perilaku agresif tersebut adalah sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis  Perilaku Agresif | Pengertian | Contoh |
| 1 | Agresif fisik aktif langsung | Perilaku agresif fisik yang individunya atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung | Memukul, mendorong, menembak, dan lain-lain |
| 2 | Agresif fisik pasif langsung | Perilaku agresif fisik yang individunya atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung | Demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam |
| 3 | Agresif fisik aktif tidak langsung | Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya | Merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan lain-lain |
| 4 | Agresif fisik tidak langsung | Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung | Tidak peduli, apatis, dan masa bodoh |
| 5. | Agresif verbal aktif langsung | Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain | Menghina, memaki, marah, dan mengumpat |
| 6. | Agresif verbal pasif langsung | Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung | Menolak bicara, dan bungkam |
| 7. | Agresif verbal aktif tidak langsung | Perilaku agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok lain yang menjadi target | Menyebar fitnah, dan mengadu domba |
| 8. | Agresif verbal pasif tidak langsung | Perilaku agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok lain dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung | Tidak memberi dukungan, dan tidak menggunakan hak suara |

*(Sumber : Disarikan dari Dayakisni dan Hudaniah, 2006:254)*

Berdasarkan pada pembagian perilaku agresif yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, pada penelitian ini akan lebih terfokus pada pembagian perilaku agresif yang dikemukakan oleh Mark A. Stewart dan Buss di atas.

Bila dilihat dari pengelompokkan perilaku agresif yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas, sebenarnya isi dari pembagian perilaku agresif yang dikemukakan oleh dua tokoh tersebut tidaklah jauh berbeda, karena keduanya sama-sama membagi perilaku agresif pada jenis perilaku yang mengarah pada perbuatan perilaku agresif yang sama. Penulis mengambil sampel ke 8 prilaku agresif tersebut.

1. **Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat. Bahwa sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukanperilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Bandura (Masykouri, 2005) Lebih lanjut menjelaskan, penyebab perilaku agresif diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Faktor-faktor penyebab ini sifatnya kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif.

Keempat faktor penyebab anak berperilaku agresif adalah sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologist atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. Yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku.

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus dan berperilaku agresif, dapat diidentifikasikan seperti berikut :

* 1. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisiten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak, hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakkonsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.
  2. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.
  3. Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.
  4. Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
  5. Memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.
  6. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
  7. Kurang memberikan aturan
  8. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
  9. Gagal menjadi model yang baik
  10. Ibu yang depresif yang mudah marah

1. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain : 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah.

* 1. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial
  2. Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
  3. Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

1. Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Menurut Bandura ( Masykouri, 2005 ) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut :

* 1. Mengajari anak dengan tipe perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
  2. Anak menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
  3. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (mengumpulkan empati dan kepekaan sosial).
  4. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Terkadang orang tua melarang putra-putrinya untuk menonton film-film kartun dan film robot tersebut tentunya dengan memberikan penjelasan, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal.

Selain itu, faktor teman sebaya juga merupakan sumber yang paling mempengaruhi anak. Ini merupakan faktor yang paling mungkin terjadi ketika perilaku agresif dilakukan secara berkelompok. Ada teman yang mempengaruhi mereka agar melakukan tindakan-tindakan agresif terhadap anak lain. Biasanya ada ketua kelompok yang dianggap sebagai anak yang jagoan, sehingga perkataan dan kemauanya selalu diikuti oleh temannya yang lain. Faktor-faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif di atas sangat kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagaimana yang dikemukakan David O. Sears (1991 : 5) bahwa “perasaan agresif merupakan keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung”. Pada dasarnya setiap orang pasti pernah merasakan marah dan ingin melukai orang lain, namun perasaan agresif ini tidak selalu ditampilkan oleh setiap individu.

Ada beberapa faktor yang dapat membangkitkan rasa marah pada diri individu yaitu :

1. Serangan.

Salah satu sumber rasa marah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Sering kali orang bereaksi terhadap serangan dengan melakukan pembalasan.

1. Frustasi

Sumber utama kedua rasa marah adalah frustasi. Frustasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Bila seseorang menginginkan sesuatu namun keinginannya itu dihalangi oleh orang lain sehingga keinginannya tidak tercapai, tidak jarang orang itu mengalami frustasi. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

Sebagaimana dikemukakan Poewandari ( Keristi.E 2004 : 10) perilaku agresif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor pribadi. Dalam pribadi seseorang perilaku agresif dapat timbul bila ada serangan dan frustasi yang cenderung membuat orang marah dan kemarahan ini merupakan salah satu faktor penentu perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi orang melakukan perilaku agesif, yaitu dikarenakan serangan dan frustasi. Serangan yang diberikan oleh orang lain akan membuat seseorang menjadi marah, sehingga akan menimbulkan tindakan yang dapat melukai orang lain. Penyebab lain perilaku agresif yakni faktor yang berasal dari luar individu adalah bahwa individu dihadapkan oleh adanya suatu hambatan yang menyebabkan individu tersebut menjadi frustasi, mengalami rasa tegang, dan merasa tidak aman, sehingga direalisasikan dalam bentuk perilaku agresif, seperti merusak, memusuhi, dan memberontak.

1. Karakteristik Perilaku Agresif anak Taman Kanak-kanak.

Menurut Antasari (2006:90) ciri-ciri perilaku agresif adalah :

1. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain.

Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampi pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.

1. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

Perilaku agresif terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak dinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

1. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial.

Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

Dari berbagai ciri-ciri diatas, guru hendaklah memperhatikan perkembangan anak didiknya. Pemahaman lebih dini rupanya menjadi penting sehingga dapat dilakukan berbagai hal bijaksana yang dapat mengantisipasi perilaku agresif pada anak tersebut.

1. **Konsep Guru dan Perannya**

Guru adalah orang yang penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang paling penting yaitu mengatur mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Selanjutnya di uraikan sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik; Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
2. Guru Sebagai Pengajar; Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehinga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang *uptodate* dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.
3. Guru Sebagai Pembimbing; Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
4. Guru Sebagai Pengarah; Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.
5. Guru Sebagai Pelatih; Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.
6. Guru Sebagai Penilai; Penilaian atau evalusi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik

Menurut Djahiri (1992:11) “guru adalah yang tugasnya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdi pada dunia pendidikan.”

Sedangkan menurut pendapat Samad (2008:20) tentang pengertian guru adalah :

“Guru adalah tenaga profesionalisme yang memiliki kemampuan dalam nerencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing pelajaran. Yang bertuajuan membentuk kemampuan untuk; a) melaksanakan tugas yang mempunyai komponen mengenal apa yang harus dikerjakan mengeasai cara bagaimana setiap aspek dan tahap tugas tersebut dilaksanakan dengan satu cara dan tidak dengan cara lain, dan b) mengetahui batas-batas kemampuannya sendiri, serta siap dan mampu menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan itu.”

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik baik pada pendidikan usia dini, pendidikan formal, serta pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru juga merupakan seseorang yang mengabdi pada dunia pendidikan, oleh karena itu guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Menurut pendapat Bambang Sudibyo 2009, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repoblik Indonesia mengemukakah tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengenai tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 5 – 6 tahun prilaku sosial emosional anak sebagai berikut :

1. Menunjukan perbuatan baik dan perbuatan buruk.
2. Mau berbagi, menolong dan membantu teman.
3. Mau menerima kritikan.
4. Menghargai hasil karya orang lain.
5. **Kerangka Pikir**

Perilaku agresif anak adalah suatu tindakan yang mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik atau mental yang ditujukan kepada orang lain dengan suatu tujuan untuk menyakiti. Ada beberapa faktor penyebab anak berperilaku agresif diantaranya faktor biologis dimana anak berperilaku. Faktor penyebab dari perilaku agresif adalah setiap mempunai naluri untuk berperilaku agresif kepada diri manusia itu sendiri bagaimana mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku agresif apabila ketika suasana hati sedang tidak tenang. Jika perilaku agresif dibiarkan tanpa adanya penanganan yang serius maka hal tersebut dapat merugikan anak yang lain, mengganggu ketentraman aktivitas di kelas dan anak kurang mampu diterima di lingkungan sosialnya.

Guru adalah orang yang penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar karena guru memegang tugas mengatur mengemudikan bahtera kehidupan kelas, sebagai dasar pendidikan yang kedua setelah pendidikan keluarga maka pendidikan sekolah bertujuan menghasilkan anak yang berperilaku baik.

Setiap anak mempunyai keperibadian yang berbeda – beda yang satu dengan anak lainnya, penjelasan tersebut dapat dilihat dalam bentuk skema sebagai berikut :

**KERANGKA PIKIR**

JENIS-JENIS PERILAKU AGRESIF:

1. Agresif fisik aktif langsung; memukul, melempar, dll.
2. Agresif fisik pasif langsung; membantah, diam, dll.
3. Agresif fisik aktif tidak langsung; menyuruh teman memukul, merusak barang teman, dll.
4. Agresif fisik tidak langsung; masa bodoh, tidak peduli, dll.
5. Agresif verbal aktif langsung; menghina mengejek, dll.
6. Aktif verbal pasif langsung; menolak bicara, bungkam, dll.
7. Agresif verbal aktif tidak langsung; menyebar fitnah, adu domba, dll.
8. Agresif verbal pasif tidak langsung; tidak memberi dukungan, dll.

ANAK

PENANGANAN PERILAKU AGRESIF ANAK:

1. Berusaha menjadi contoh bagi anak dalam perbuatan baik dan buruk.
2. Memberikan kesempatan pada anak, mau berbagi, suka menolong, dan membantu teman.
3. Memberikan kesempatan kepada anak agar dapat berfikir, introfeksi diri.
4. Menanamkan budi pekerti agar anak pandai menghargai karya orang lain.

GURU

**Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A . Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:15). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mempelajari penanganan perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda.

**B .** **Kehadiran peneliti**

Kehadiran peneliti sebagai instrumen pengamat ( memantau ) dan meneliti, mencatat kejadian – kejadian yang terjadi dilapangan ( lingkungan sekolah ) tempat meneliti. Mengkaji dan mencari data – data yang akurat dan dapat di percaya, jadi hanya sebagai pengamat.

**C . Lokasi Peneliti**

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare yang terletak di Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare yang terdiri dari 2 kelas yaitu : B1 dan B2 seluruhnya 50 anak yang terdiri dari B1 = 25 anak dan B2 = 25 anak pada Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.

**D . Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah bagian yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu 2 guru dan 8 anak agresif di Kelas B2 Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare, dimana subjek penelitian adalah upaya guru dalam menangani perilaku agresif anak. Sedangkan obyek anak Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.

**E . Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

* 1. Teknik observasi yaitu teknik yang dilakukan guru untuk mendapatkan data tentang penyebab perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare, selama proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dan setelah upaya penanganan perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.
  2. Teknik wawancara yaitu teknik yang dilakukan pada guru untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh gambaran tentang guru dalam penanganan perilaku agresif anak di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare.
  3. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data gambaran lokasi sekolah tempat penelitian dilakukan.

**F . Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkatagorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, menuliskan kembali data-data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data dan informasi secara mendetail. Data yang diperoleh dari wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan, yaitu dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan maka peneliti melakukan analisis dari hasil pengumpulan data. Dimana proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*/*verification*.

* + - 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah peranana guru dalam menangani perilaku agresif anak, faktor pendorong yang dihadapi guru dalam menangani perilaku agresif anak dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menangani perilaku agresif anak.

* + - 1. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

* + - 1. *Condussion Drawing/Verification*

*Conclusion Drawing*/*Verification* merupakan penanganan untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu pada tujuan penelitian. Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, dan maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

**G . Pengecekan Keabsahan Data**

Validasi data dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Tahap validasi yang dilakukan melalui :

* + 1. Member check, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu guru, kepala sekolah dan siswa.
    2. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data yang ditimbulkan oleh peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh dengan observasi sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Tujuan dari triangulasi adalah pengecekan kebenaran data tertentu dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
       - 1. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
         2. Triangulasi teknik adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

**Observasi**

**Wawancara**

**Dokumentasi**

Triangulasi dengan tiga sumber daya (Sugiyono, 2008:372)

* + - * 1. Triangulasi waktu yaitu triangulasi waktu yang seiring mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

**Pagi**

**Siang**

**Sore**

Triangulasi dengan tiga sumber daya (Sugiyono, 2008 : 372)

* + 1. Eksplanasi saingan yaitu tidak melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan, melainkan mencari data yang akan mendukungnya.
    2. Audit trail, yaitu memeriksa keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasikan buku-buku temuan yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya kepada sumber data (guru dan anak didik).
    3. Expert opinion, merupakan tahap akhir validasi yang mana peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pakar. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya dengan pembimbing, yang akan memeriksa semua tahapan penelitian

**H . Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan memilih masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk menyesuaikan keperluan dan kepentingan dalam fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kota Parepare di laksanakan dengan dua tahap yaitu : tahap persiapan yang merupakan kegiatan awal sebelum penelitian dilakukan dan tahap penyusunan laporan sebagai berikut :

1 . Tahap Persiapan.

Adapun hal – hal yang di lakukan pada tahap persiapan ini antara lain :

a . Mengurus surat izin penelian.

b . Menyelidiki masalah yang akan menjadi topik pembahasan.

c . Mengkaji teori – teori pendukung tentang Penanganan Perilaku Agresif Anak di dalam sosial emosional.

d . Penyusunan Penanganan Perilaku Agresip Anak.

2 . Tahap Penyusunan Laporan.

a . Menyusun lembaran observasi untuk setiap anak dan pedoman wawancara guru.

b . Melaksanakan penelitian dengan mengamati perkembangan penanganan perilaku agresif Anak di dalam sosial emosional.

c . Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil observasi anak dan hasil

wawancara guru.